

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan dan rekomendasi mengenai penelitian penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa disalah satu SD Negeri Kota Bandung sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum melakukan penelitian siklus I dan II, peneliti melakukan perencanaan berupa studi kasus di sekolah. Kemudian peneliti membuat instrumen pengumpulan data dan instrumen pembelajaran untuk siklus I dan II. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa lembar observasi, lembar catatan lapangan, dan lembar evaluasi. Sedangkan instrumen pembelajarannya berupa RPP, bahan ajar, lembar kerja, dan media pembelajaran. RPP yang dibuat oleh peneliti yaitu berdasarkan KD 3.5 dan 4.5, khususnya pada materi volume kubus pada siklus I dan volume balok pada siklus II. Didalam RPP tersebut telah dimuat tujuh prinsip pendekatan CTL yang dituangkan pada kegiatan inti (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian autentik) dan pada kegiatan penutup (refleksi). Untuk media pembelajaran pada siklus I, peneliti membuat kubus satuan dan akuarium kubus transparan. Sedangkan pada siklus II, peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa kubus satuan dan balok transparan. Kemudian pada lembar observasi telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun di RPP baik di siklus I dan II.

##### **5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CTL di kelas V SDN Kota Bandung sesuai dengan prinsip CTL yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar

(*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic asesment*) sebagai berikut.

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran cukup baik, dimana semua prinsip CTL diterapkan pada materi volume kubus. Pada tahap *constructivism*, peneliti menanyakan benda-benda di sekitar yang sisinya sama, kemudian pada saat *modeling* yang dilakukan oleh guru, media pembelajaran pun bersifat nyata. Dimana siswa dapat melihat secara langsung media akuarium transparan beserta karton yang berbentuk kubus. Sehingga dapat memudahkan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka (*inquiry*) Tetapi kekurangan dari media pembelajaran tersebut ialah ukuran akuarium yang tidak simetris dan ukuran kubus satuan yang berbeda-beda. Tetapi hal ini tidak menjadikan fokus siswa berkurang, karena siswa hanya fokus terhadap berapa kubus satuan yang mampu mengisi satu akuarium. Selanjutnya pada kegiatan *questioning*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk bertanya tentang materi yang diajarkan. Sehingga guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa. *Learning community*, guru kurang mengatur posisi tempat duduk antar kelompok dengan baik, sehingga beberapa siswa ada yang mengobrol dan bercanda dengan teman kelompok yang lain. Pada tahap *reflection*, pada beberapa siswa yang mengumpulkan lembar evaluasi individu melebihi jam pelajaran, harusnya mereka sudah masuk waktu istirahat, sehingga beberapa dari mereka terpotong waktu istirahatnya untuk mengerjakan lembar evaluasi individu tersebut. Kemudian pada saat pemberian kesimpulan pun tidak semua siswa berada di kelas, karena yang lainnya sudah pergi untuk istirahat. Sehingga hanya ada beberapa siswa saja yang menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada siklus I tersebut.

Pada pelaksanaan penelitian siklus II, berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti menerapkan beberapa temuannya pada penelitian siklus II. Pada tahap *constructivism*, peneliti menanyakan benda-benda apa saja yang berbentuk balok, kemudian terkait media pembelajaran, peneliti menggunakan balok transparan dan kubus satuan yang ukurannya sama. Dengan demikian, siswa bisa fokus terhadap konsep balok yang sedang dipelajari. Pada saat pemodelan yang dilakukan guru, guru

menunjukkan kubus transparan yang sudah diisi dengan kubus satuan, kemudian menambahkan balok, sehingga siswa dapat menemukan (*inquiry*) dan menyimpulkan konsep balok tersebut. Guru pun *questioning* kepada siswa mengenai media pembelajaran dan materi volume balok. Pemberian *space* antar kelompok pada tahap *learning community* pun sudah diterapkan, sehingga dengan begitu tingkat interaksi atau mengobrol siswa dengan kelompok lain lebih kecil. Tak lama terkait kegiatan investigasi kelompok, peneliti membagikan lembar evaluasi individu *reflection* dan beberapa siswa sudah mengumpulkan sebelum waktunya dan sisanya mengumpulkan tepat pada waktunya. Sehingga dengan begitu, semua siswa yang berjumlah 19 orang ini bisa mendengarkan kesimpulan dari guru dan beberapa temannya mengenai pembelajaran hari ini.

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas membuktikan bahwa pendekatan CTL ini dapat berpengaruh pada pembelajaran matematika, khususnya pada pemahaman konsep matematis siswa ke arah yang lebih baik.

## 5.2 Hasil Peningkatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peningkatan empat indikator pemahaman konsep matematis di kelas V pada salah satu SD Negeri di Kota Bandung sebagai berikut.

- a) Hasil peningkatan pada indikator “menyatakan objek dalam berbagai bentuk representasi matematika” dari siklus I adalah 76% meningkat pada siklus II sebesar 84%. Peningkatan yang dialami dari siklus I ke siklus II sebesar 6%.
- b) Hasil peningkatan pada indikator “menyatakan ulang suatu konsep” dari siklus I adalah 72% meningkat pada siklus II sebesar 84%. Peningkatan yang dialami dari siklus I ke siklus II sebesar 12%.
- c) Hasil peningkatan pada indikator “menggunakan dan memilih prosedur tertentu” dari siklus I adalah 51% meningkat pada siklus II sebesar 92%. Peningkatan yang dialami dari siklus I ke siklus II sebesar 41%.
- d) Hasil peningkatan pada indikator “mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah” dari siklus I adalah 37% meningkat pada siklus II

sebesar 78%. Peningkatan yang dialami dari siklus I ke siklus II sebesar 41%.

Adapun peningkatan ketuntasan klasikal mengenai pemahaman konsep matematis siswa dari siklus I ke siklus II yaitu rata-rata kelas pada siklus I mencapai angka 52% dan mengalami peningkatan di siklus II yaitu sebesar 89%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan rata-rata indikator pada setiap siklusnya dengan menerapkan pendekatan CTL untuk pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar cukup signifikan. Dengan diraihnya ketuntasan klasikal siswa sebesar 89 % di siklus II, capaian ini sudah melebihi batas minimal kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85%.

### **5.3 Rekomendasi**

Berikut ini akan dipaparkan beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

- a. Pada pendekatan CTL ini, guru harus lebih mempersiapkan media pembelajaran sebaik mungkin. Karena dilihat dari prinsip CTL yaitu konstruktivisme, media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran yang berpengaruh pada penanaman konsep. Sehingga dengan persiapan media pembelajaran yang baik, maka siswa pun akan fokus dan antusias dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran dengan menerapkan CTL, guru harus lebih menguasai materi, mengondisikan kelas agar siswa nyaman dan memperhitungkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga pembelajaran akan dapat diserap siswa dan pembelajaran pun menjadi lebih bermakna.
- c. Pembelajaran dengan menerapkan CTL, guru harus bisa menggiring siswa agar dapat bertanya lanjut mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Pembelajaran dengan menerapkan CTL guru harus memiliki ketegasan saat memberikan arahan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- e. Pembelajaran dengan menerapkan CTL, guru harus memperhitungkan waktu pelaksanaan penelitian sebaik mungkin agar subjek penelitian dapat hadir

pada kedua penelitian yang dilaksanakan dan dapat mengetahui pemahaman konsep matematis siswa.